



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Dalam bab ini dijelaskan teori-teori yang mendasari topik penelitian dan bagaimana kaitan antara profitabilitas, *leverage*, *financial distress*, dan efektivitas komite audit dengan *audit delay*. Penjelasan mengenai masing-masing variabel juga akan dibahas pada bab ini.

Peneliti juga melampirkan sumber-sumber dan penelitian-penelitian terdahulu yang berhubungan dengan topik penelitian ini.

Penjelasan hubungan antara variabel-variabel independen dan dependen akan digambarkan dalam bentuk suatu kerangka konseptual, dan peneliti akan menyampaikan hipotesis penelitian sebagai jawaban sementara dari masalah yang akan diteliti.

A. Landasan Teori

1. Teori Agensi (*Agency Theory*)

Mengenai teori agensi Jensen & Meckling (1976) menyatakan sebagai berikut:

“We define an agency relationship as a contract under which one or more persons (the principal(s)) engage another person (the agent) to perform some service on their behalf which involves delegating some decision making authority to the agent.”

Teori agensi menjelaskan hubungan agensi antara *principal* (pemilik) dan *agent* (menajemen). Hubungan agensi merupakan sebuah perjanjian di mana satu atau lebih orang (*principal*) mempekerjakan orang lain (agen) untuk melakukan sejumlah pekerjaan atas nama *principal* yang mencakup pendelegasian beberapa otoritas pembuatan keputusan kepada agen.

Prinsipal sebagai pemilik berhak mengakses informasi internal perusahaan, namun terdapat keterbatasan akses karena tidak mengelola perusahaan secara langsung. Di sisi lain agen sebagai pihak yang menjalankan operasional memiliki

© Hak cipta milik IBIKKG Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



lebih banyak informasi daripada pemilik, tetapi tidak mempunyai kewenangan mutlak dalam pembuatan keputusan. Saat informasi yang dimiliki dan diterima oleh kedua pihak berbeda, maka di situ timbul asimetri informasi (*information asymmetry*).

Asimetri informasi adalah peristiwa di mana manajer memiliki informasi prospek perusahaan yang tidak sama, yaitu lebih baik daripada investor (pemilik) (Brigham & Houston, 2018). Salah satu keadaan yang dapat memicu kemunculan asimetri informasi yaitu pada saat kondisi tertentu di mana informasi keuangan riil tidak sesuai harapan pemilik, maka agen bisa jadi akan memanipulasi informasi tersebut sehingga apa yang diterima oleh *principal* berbeda dengan yang sebenarnya. Untuk mencegah terjadinya hal tersebut maka dibutuhkan pihak ketiga yang independen yaitu auditor (Lubis, Fujianti, & Amyulianthy, 2019). Sutedja (2006) mengatakan bahwa pengungkapan laporan keuangan adalah salah satu upaya untuk mengatasi asimetri informasi. Agar laporan keuangan dapat diungkapkan secepatnya, maka *audit delay* perlu dipersingkat.

2. Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Ross (1978) menyatakan bahwa struktur keuangan suatu perusahaan mengkomunikasikan keuntungan perusahaan tersebut dan bahwa manajer menggunakan data keuangan untuk mentransmisikan dan memvalidasi informasi perusahaan. Jika manajer memiliki informasi “orang dalam” tentang perusahaan, dalam arti informasi yang mereka punya lebih banyak daripada informasi yang diketahui investor, maka struktur finansial memberi sinyal berupa informasi ke pasar, dan kesimpulan yang diambil dari sinyal tersebut akan divalidasi (Ross, 1977).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Brigham & Houston (2018:500) mendefinisikan sinyal sebagai suatu

tindakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan yang memberikan petunjuk kepada investor mengenai bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Teori sinyal mengemukakan tentang bagaimana laporan keuangan digunakan oleh perusahaan untuk memberi sinyal positif atau negatif mengenai kondisi perusahaan (Suhartono, 2018).

Sinyal masalah atau *bad news*, misalnya berupa opini audit selain opini wajar tanpa pengecualian, menyiratkan bahwa sesuatu yang tidak biasa atau serius telah terjadi sehingga lebih banyak waktu diperlukan untuk memperpanjang proses audit agar dapat menyelesaikan masalah yang terjadi (Ismail, Mustapha, & Ming, 2012). Perusahaan dengan *bad news* akan cenderung memerlukan waktu lebih panjang untuk mengeluarkan laporan keuangan dibanding perusahaan dengan *good news*. Sedangkan pada praktiknya, agar bisa menjadi berguna bagi investor maka salah satu karakteristik laporan keuangan yang harus terpenuhi yaitu tepat waktu (Suhartono, 2018).

3. *Audit Delay*

Menurut Husain & Rini (2020) *audit delay* adalah “*the delay in timeliness of delivering information that may affect the reported data's usability for decision-making.*” *Audit delay* menunda waktu penyampaian informasi yang mana dapat memengaruhi kegunaan data yang dilaporkan untuk pengambilan keputusan.

Ashton, Willingham, & Elliott (1987) mendefinisikan *audit delay* sebagai “*number of calendar days from fiscal year-end to date of auditor's report.*” Selanjutnya menurut Tandean (2014) *audit delay* merupakan lamanya penyelesaian proses audit dilihat dari perbedaan antara tanggal tutup tahun buku

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



dan tanggal penerbitan laporan audit. *Audit delay* juga dikenal dengan istilah *audit report lag*, *audit reporting lead time*, dan durasi audit (Annisa, 2018).

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Menurut Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal Dan Lembaga Keuangan (BAPEPAM) No. KEP-431/BL/2012 tentang Penyampaian Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik yang berlaku mulai 1 Agustus 2012, Emiten atau Perusahaan Publik wajib menyampaikan laporan tahunan kepada Bapepam dan LK paling lama 4 (empat) bulan setelah tahun buku berakhir. Ketepatan waktu publikasi informasi akuntansi dipengaruhi oleh *audit delay* (Ashton, et al., 1987). Menurut Givoly dan Palmon (1982) dalam Ashton et al. (1987) satu-satunya penentu terpenting ketepatan waktu publikasi laporan keuangan adalah lamanya audit. *Audit delay* berbanding lurus dengan lama waktu pekerjaan lapangan oleh auditor sehingga semakin lama pengerjaan audit maka semakin lama pula *audit delay*. Semakin lama *audit delay* dapat menjadi indikasi keberadaan masalah keuangan yang menyebabkan adanya negosiasi antara perusahaan dan auditor tentang penyajian masalah tersebut dalam laporan keuangan (Tuanakotta (2011) dalam Amelia, Chomsatu, & Masitoh, 2018).

Studi yang dilakukan oleh Dyer & McHugh (1975) menyampaika bahwa terdapat 3 *lag* yang berkaitan dengan ketepatan waktu pelaporan keuangan tahunan yaitu:

- a. *Preliminary lag* – interval jumlah hari dari akhir tahun buku hingga penerimaan laporan keuangan auditan oleh Bursa Efek.
- b. *Auditors' signature lag* – interval jumlah hari dari akhir tahun buku sampai tanggal yang dicatat sebagai tanggal penandatanganan opini dalam laporan auditor.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

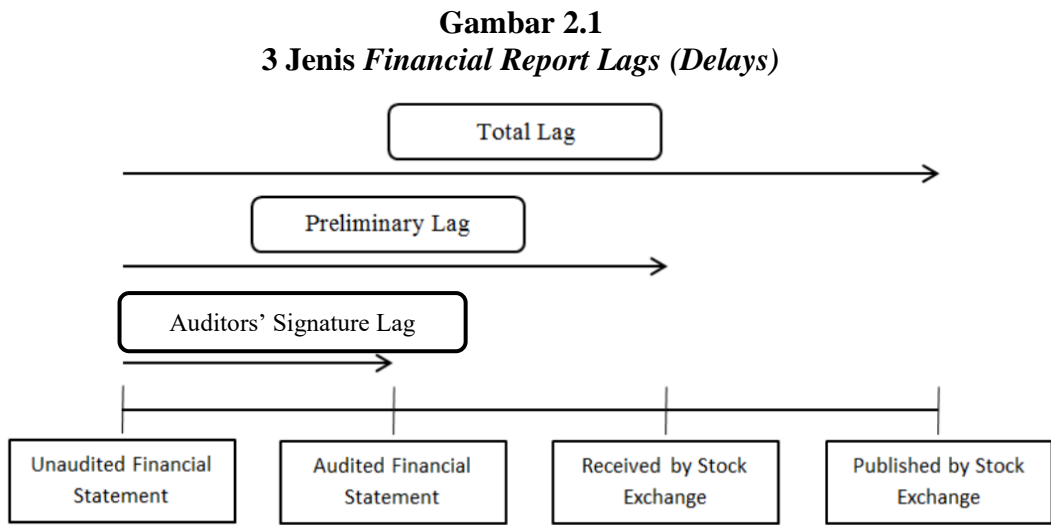
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

- c. *Total lag* – interval jumlah hari dari akhir tahun buku hingga tanggal penerbitan laporan tahunan oleh Bursa Efek.

C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang



Sumber: Daoud, Ismail & Lode (2014)

Perhitungan *audit delay (auditors' signature lag)* berdasarkan definisi

Dyer & McHugh (1975) adalah sebagai berikut:

$$\text{Audit Delay} = \text{Tanggal Laporan Audit} - \text{Tanggal Laporan Keuangan}$$

4. Profitabilitas

Kasmir (2016:117) mengartikan profitabilitas sebagai rasio yang menilai kesanggupan perusahaan dalam mencari laba atau keuntungan. Rasio ini menggambarkan keefektifan pengelolaan perusahaan dalam menghasilkan laba bagi investor, dan menjadi ukuran apakah *shareholder* bisa memperoleh pengembalian dengan tingkat yang pantas atas investasinya (Hidayat, 2018:50). Menurut Sartono (2010) dalam Amelia et al. (2018) profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dalam hubungan dengan total aktiva, modal maupun penjualan. Sedangkan menurut Subramanyam (2014:13) analisis profitabilitas adalah evaluasi *return on investment* suatu perusahaan. Analisis ini



berfokus pada sumber dan tingkat keuntungan perusahaan dan melibatkan pengidentifikasian dan pengukuran dampak dari berbagai pendorong profitabilitas. Analisis ini juga mencakup evaluasi dari dua sumber utama profitabilitas — margin (porsi penjualan yang tidak diimbangi dengan biaya) dan omset (penggunaan modal).

Perusahaan yang efektif dalam menghasilkan laba akan mempunyai rasio profitabilitas yang tinggi (Liwe et al., 2018). Laba dinilai sebagai keberhasilan perusahaan, juga sebagai informasi penting bagi investor dalam hal pengambilan keputusan investasi (Kurniawan & Laksito, 2015). Perusahaan yang memiliki *good news* tidak akan berlambat-lambat menyampaikan informasi keuangannya sehingga akan cenderung pendek *audit delay*-nya agar dapat cepat menyampaikan *good news* tersebut kepada pihak-pihak berkepentingan (Kartika, 2009).

Menurut Fahmi (2016:80) dalam Muryati & W (2019) pengukuran profitabilitas yang umum digunakan ada empat, yaitu *Gross Profit Margin*, *Net Profit Margin*, *Return On Investment* (ROI) dan *Return On Equity* (ROE). Namun banyak juga penelitian yang menggunakan *Return On Asset* (ROA) sebagai proksi pengukuran profitabilitas (Apriyana & Rahmawati, 2017; Amelia et al., 2018; Jayanti, 2018; Saputra & Ramantha, 2017; Budiyanto & Aditya, 2015; Herninta, 2020; Suryani & Pinem, 2018; Steffani & Trisnawati, 2020). Berikut beberapa perhitungan profitabilitas menurut Corporate Finance Institute (2020):

a.
$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Shareholders' Equity}}$$

Return On Equity mengukur total laba bersih dalam setahun (laba setelah pajak) terhadap ekuitas pemegang saham.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



$$b. \text{ Return on Asset (ROA)} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Asset}}$$

Return on Asset mengukur total profit yaitu laba bersih terhadap total aset.

$$c. \text{ Return on Capital Employed} = \frac{\text{EBIT}}{\underbrace{\text{Total Assets} - \text{Current Liabilities}}_{\text{Capital Employed}}}$$

Return on Capital Employed mengukur seberapa efisien perusahaan menggunakan modal (*capital*) untuk menghasilkan laba.

$$d. \text{ Gross Profit Margin} = \frac{\underbrace{\text{Gross Profit}}_{\text{Total Revenue} - \text{Cost of Goods Sold}}}{\text{Total Revenue}}$$

Gross Profit Margin membandingkan total laba kotor terhadap total pendapatan.

$$e. \text{ Operating Profit Margin} = \frac{\underbrace{\text{Operating Profit or EBIT}}_{\text{Total Revenue} - \text{Cost of Goods Sold} - \text{Operating Expenses} - \text{Depreciation Amortization}}}{\text{Total Revenue}}$$

Operating Profit Margin mengukur seberapa besar laba yang dihasilkan perusahaan, sebelum dikurangi dengan pajak dan bunga, kemudian dibandingkan dengan total pendapatan.

$$f. \text{ Net Profit Margin} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Revenue}}$$

Net Profit Margin mengukur total laba bersih terhadap total pendapatan.

C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

5. Leverage

Leverage keuangan mengacu pada jumlah *debt financing* dalam struktur modal suatu perusahaan. Perusahaan dengan *leverage* keuangan menggunakan modal ekuitas sebagai dasar pinjaman dengan tujuan untuk mendapat keuntungan lebih (Subramanyam, 2014:565). Hidayat (2018:46) mengartikan *leverage* sebagai rasio yang mengukur seberapa besar modal perusahaan dibiayai dengan utang.



Menurut Amelia et al., (2018) *leverage* adalah pengukuran tingkat kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban utangnya, baik utang jangka panjang atau pendek. *Leverage* diukur menggunakan rasio-rasio yang menunjukkan seberapa aset atau aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Semakin rendah *leverage* berarti semakin sedikit utang yang digunakan untuk membiayai perusahaan. Semakin besar *leverage* maka semakin besar risiko bisnis yang dihadapi perusahaan karena besar jumlah utangnya (Himawan & Venda, 2020). Tingkat *leverage* yang tinggi mensinyalkan bahwa perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan perusahaan seperti ini umumnya akan menggunakan waktu yang ada untuk menekan tingkat *leverage* nya sehingga laporan keuangan akan diaudit dengan lebih seksama dalam waktu yang relatif lebih lama. Dengan demikian *audit delay* jadi semakin panjang dan perusahaan dapat mengundur penyampaian laporan keuangan (Febrianty, 2011).

Leverage paling umum dihitung menggunakan rasio *debt to asset ratio* (Prananda et al., 2017; Sutra & Mais, 2019), *debt to equity ratio* (Himawan & Venda, 2020; Mareta, 2015; Amelia et al., 2018; Al-Faruqi, 2020), namun dapat juga dihitung dengan rasio-rasio lain, sebagai berikut (Hidayat, 2018:46-48):

a. $Debt\ to\ asset\ ratio\ (debt\ ratio) = \frac{Total\ Utang}{Total\ Asset}$

Rasio ini mengukur perbandingan total utang dan total aset, yaitu untuk mengetahui seberapa aset perusahaan dibiayai oleh utang.

b. $Debt\ to\ equity\ ratio = \frac{Total\ Utang}{Modal\ Sendiri}$

Rasio ini membandingkan total utang, termasuk utang lancar, dengan total ekuitas, untuk mengetahui seberapa modal yang dijadikan jaminan utang.

c. $Time\ Interest\ Earned = \frac{Laba\ Bersih\ Operasional}{Beban\ Bunga}$

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Rasio kelipatan atas kemampuan membayar *interest*. Semakin besar rasio maka semakin mampu membayar *interest*.

d.
$$\text{Total Asset to Equity} = \frac{\text{Total Asset}}{\text{Modal Sendiri}}$$

Rasio ini membandingkan total aset dengan modal perusahaan.

e.
$$\text{Fixed Asset to Equity} = \frac{\text{Fixed Asset}}{\text{Modal Sendiri}}$$

Rasio ini membandingkan total fixed asset dengan modal perusahaan.

f.
$$\text{Current Asset to Equity} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Modal Sendiri}}$$

Rasio ini membandingkan total aset lancar dengan modal perusahaan.

g.
$$\text{Inventory to Equity} = \frac{\text{Persediaan Barang}}{\text{Modal Sendiri}}$$

Rasio ini membandingkan total *inventory* dengan modal perusahaan.

h.
$$\text{Receivable to Equity} = \frac{\text{Piutang Dagang}}{\text{Modal Sendiri}}$$

Rasio ini membandingkan total piutang dengan modal perusahaan.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

6. *Financial Distress*

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Wruck (1990) mendefinisikan *financial distress* sebagai sebuah situasi di mana arus kas tidak cukup untuk memenuhi kewajiban lancar, seperti utang dagang atau pembayaran bunga. Menurut Platt & Platt (2002) *financial distress* adalah tahap akhir penurunan kondisi finansial perusahaan yang mendahului terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. Jadi kebangkrutan tidak terjadi secara tiba-tiba, namun bertahap, yang mana tahap akhirnya yaitu perusahaan mengalami *financial distress*, di mana perusahaan tidak sanggup lagi memenuhi kewajiban-kewajibannya, khususnya kewajiban berjangka pendek (Himawan & Venda, 2020). Auditor yang berhadapan dengan perusahaan yang mengalami *financial distress* perlu melakukan *risk assessment* terlebih dahulu sebelum melaksanakan



tugas audit sehingga akan cenderung lebih panjang *audit delay* nya (Praptika & Rasmini, 2016).

C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Model yang paling dikenal untuk mengukur kesehatan finansial perusahaan dan memprediksi kemungkinan terjadinya kebangkrutan adalah model yang dikembangkan oleh Profesor Edward I. Altman, disebut Altman's Z-Score. Model versi tahun 1968 untuk memperkirakan *financial distress* perusahaan manufaktur dirumuskan sebagai berikut (Altman & Hotchkiss, 2006:241):

$$Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0X_5$$

Keterangan:

Z = *Overall Index*

X_1 = *Working Capital / Total Assets*

X_2 = *Retained Earnings / Total Assets*

X_3 = *Earnings Before Interest and Taxes / Total Assets*

X_4 = *Market Value of Equity / Book Value of Total Liabilities*

X_5 = *Sales / Total Assets*

Hasil perhitungan menggunakan model ini dikategorikan menjadi tiga yaitu berpotensi bangkrut, rawan, dan jauh dari kebangkrutan:

1. Hasil <1,8 menandakan perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan berpotensi bangkrut.
2. Hasil antara 1,8 dan 3 menandakan perusahaan berada di area rawan, yaitu tidak dapat ditentukan apakah menuju kebangkrutan atau tidak. Namun bila hasil semakin mendekati nilai 3 maka perusahaan semakin aman dari bangkrut, dan sebaliknya.



3. Hasil > 3 menandakan perusahaan sehat secara finansial dan jauh dari kebangkrutan.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Model Altman's Z-Score kemudian mengalami dua kali revisi, pertama diadaptasi untuk diterapkan pada perusahaan tertutup, menjadi $Z' = 0,717X_1 + 0,847X_2 + 3,107X_3 + 0,420X_4 + 0,998X_5$ (Altman & Hotchkiss, 2006:245-246, 267), di mana:

$Z' > 2,90$ adalah zona aman,

$1,23 < Z' < 2,90$ adalah zona abu-abu, dan

$Z' < 1,23$ adalah zona *distress*

Kemudian revisi kedua untuk menyesuaikan dengan perusahaan non-manufaktur, sebagai berikut:

$$Z'' = 3,25 + 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$$

Keterangan:

$Z'' = Overall Index$

$X_1 = Working Capital / Total Assets$

$X_2 = Retained Earnings / Total Assets$

$X_3 = Operating Income / Total Assets$

$X_4 = Book Value of Equity / Total Liabilities$

Hasil Z'' -Score di bawah 0 mengindikasikan terjadinya *financial distress*.

Dalam *emerging market* angka konstan +3,25 dimasukkan untuk menstandarisasi skor dengan skor nol yang disamakan dengan obligasi berperingkat D (default) (Altman & Hotchkiss, 2006:247-248).

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



7. Efektivitas Komite Audit

Menurut Keputusan Direksi PT Bursa Efek Jakarta Nomor: Kep-315/BEJ/062000, Komite Audit dibentuk oleh Dewan Komisaris Perusahaan Tercatat untuk membantu Dewan Komisaris melakukan pekerjaannya yaitu pemeriksaan atau penelitian terhadap pelaksanaan fungsi direksi dalam pengelolaan Perusahaan Tercatat (Bursa Efek Jakarta, 2000). Keberadaan komite audit dalam suatu perusahaan publik bersifat wajib (Otoritas Jasa Keuangan, 2015). Menurut Damayanti dan Susanto (2015) komite audit berperan sebagai perantara dewan komisaris dan pemegang saham dengan pihak manajemen guna menanggapi masalah pengendalian, juga untuk membantu dewan komisaris mengawasi aktivitas keuangan yang dilaporkan serta membantu mengurangi kesempatan terjadinya kesalahan pada manajemen perusahaan. Komite audit dibentuk untuk mengawasi manajemen terutama dalam hal proses pengambilan keputusan mengenai penentuan kebijakan perusahaan dan juga mempunyai peran untuk memengaruhi pengambilan keputusan tersebut (Sista & Ardityanto, 2017). Klein (2006) mengatakan bahwa fungsi utama komite audit adalah untuk mengawasi proses pelaporan keuangan dengan cara mengadakan pertemuan secara berkala dengan auditor dan manajer keuangan internal untuk meninjau laporan keuangan, proses audit, dan melakukan pengendalian akuntansi internal.

DeZoort, Hermanson, Archambeault, & Reed (2002) menyatakan bahwa,

“An effective audit committee has qualified members with the authority and resources to protect stakeholder interests by ensuring reliable financial reporting, internal controls, and risk management through its diligent oversight efforts.”

Menurut Fany dan Feliana (2019) komite audit yang efektif yaitu yang ukurannya besar, independen, ahli, dan frekuensi rapatnya tinggi. Vafeas (1999), Menon & William (1994), dan Collier & Gregory (1999) dalam Song & Windram

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



(2005) menyatakan bahwa pertemuan komite audit merupakan kegiatan signifikan untuk mengawasi pelaporan keuangan. Komite audit yang frekuensi rapatnya lebih sering akan lebih efektif dalam melaksanakan pengawasan dan pemantauan kegiatan yang berhubungan dengan laporan keuangan perusahaan (Anugrah & Laksito, 2017). Dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55 /POJK.04/2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit disebutkan bahwa komite audit wajib mengadakan rapat setidaknya satu kali dalam tiga bulan, sehingga dalam satu tahun komite audit harus minimal mengadakan rapat sebanyak empat kali. Dengan rapat yang semakin sering diharapkan komite audit semakin efektif mengawasi proses audit sehingga *audit delay* bisa semakin singkat.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian terdahulu dikaji untuk mendapat referensi serta bahan perbandingan untuk penulisan penelitian ini. Berikut daftar judul-judul dan hasil dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya berhubungan dengan variabel-variabel yang diteliti dalam penelitian ini:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Hasil Penelitian
1	Sri Wahyuningsih (2016)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, dan Solvabilitas Terhadap <i>Audit Delay</i> (Studi Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI)	Profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>audit delay</i> .
2	Alther Gabriel Liwe, Hendrik Manossoh & Lidia M. Mawikere (2018)	Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi <i>Audit Delay</i> (Studi Empiris Pada Perusahaan <i>Property</i>)	Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap <i>audit delay</i> .



C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

		Dan <i>Real Estate</i> Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)	
3	Anthusian Indra Kurniawan & Herry Laksito (2015)	Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi <i>Audit Delay</i> (Studi Empiris pada Perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2010-2013)	Profitabilitas dan solvabilitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap <i>audit delay</i> .
4	Anita & Ari Dewi Cahyati (2019)	Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, dan Opini Auditor Terhadap <i>Audit Delay</i> dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Pemoderasi	Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>audit delay</i> .
5	Nurahman Apriyana & Diana Rahmawati (2017)	Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Ukuran KAP terhadap <i>Audit Delay</i> Pada Perusahaan Properti dan <i>Real Estate</i> yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015	Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> .
6	Andi Kartika (2009)	Faktor-Faktor yang memengaruhi <i>Audit Delay</i> di indonesia (Studi Empiris Pada Perusahaan-Perusahaan LQ 45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta)	Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> .
7	Ni Putu Yulianda Damayanti Suparsada & Asri Dwija Putri (2017)	Pengaruh Profitabilitas, Reputasi Auditor, Ukuran Perusahaan, dan Kepemilikan Institusional Terhadap <i>Audit Delay</i> Pada Perusahaan Manufaktur	Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap <i>audit delay</i> .
8	Arry Eksandy (2017)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Solvabilitas, Profitabilitas dan Komite Audit Terhadap <i>Audit Delay</i> (Pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2012-2015)	Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap <i>audit delay</i> .

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

9	Radian Atho Al-Faruqi (2020)	Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Komite Audit dan Kompleksitas Audit Terhadap <i>Audit Delay</i>	<i>Leverage</i> berpengaruh signifikan pada <i>audit delay</i> .
			Profitabilitas dan komite audit tidak memengaruhi <i>audit delay</i> .
10	Silvia Angruningrum & Made Gede Wirakusuma (2013)	Pengaruh Profitabilitaas, <i>Leverage</i> , Komplekitas Operasi, Reputasi KAP dan Komite Audit Pada <i>Audit Delay</i>	<i>Leverage</i> berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> .
			Profitabilitas tidak memengaruhi <i>duit delay</i> .
11	Devri Prananda S, Willy S. Yuliandari & Siska P. Yudowati (2017)	Pengaruh <i>Leverage</i> , Kompleksitas Operasi Perusahaan, Reputasi Auditor dan Laba/Rugi Operasi Perusahaan Terhadap <i>Audit Delay</i> (Studi Pada Perusahaan Perdagangan, Jasa, dan Investasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015)	<i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Audit Delay</i> .
12	(Bahman Banimahd, Mehdi Moradzadehfard & Mehdi Zeynali (2012)	<i>Audit Report Lag and Auditor Change: Evidence from Iran</i>	<i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i> .
13	F. Agung Himawan & Venda (2020)	Analisis Pengaruh Financial Distress, Leverage, Profitabilitas, Dan Likuiditas Terhadap <i>Audit Report Lag</i> Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018	<i>Financial distress</i> , <i>leverage</i> , dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap <i>audit report lag</i> .
14	Putu Yulia Hartanti Praptika & Ni Ketut Rasmini (2016)	Pengaruh <i>Audit Tenure</i> , Pergantian Auditor dan <i>Financial Distress</i> Pada <i>Audit Delay</i> Pada Perusahaan <i>Consumer Goods</i>	<i>Financial distress</i> berpengaruh positif pada <i>audit delay</i> .
15	Eka Sofiana, Suwarno & Anwar Haruyono	Pengaruh <i>Financial Distress</i> , <i>Auditor Switching</i> dan <i>Audit Fee</i>	<i>Financial distress</i> tidak berpengaruh secara signifikan terhadap <i>audit</i>

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

	(2018)	Terhadap <i>Audit Delay</i>	<i>delay</i> .
16	Febrianty (2011)	Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap <i>Audit Delay</i> Perusahaan Sektor Perdagangan yang Terdaftar Di BEI Periode 2007-2009	<i>Leverage</i> berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> .
17	Muhammad Rifqi Abdillah, Agus Widodo Mardijuwono & Habiburrochman (2019)	<i>The Effect Of Company Characteristics and Auditor Characteristics to Audit Report Lag</i>	Secara parsial efektivitas komite audit dan profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>audit delay</i>
18	Imelda Siahaan, R. Adri Satriawan Surya & Arumega Zarefar (2019)	Pengaruh Opini Audit, Pergantian Auditor, Kesulitan Keuangan, dan Efektivitas Komite Audit Terhadap <i>Audit Delay</i> (Studi Empiris Pada Seluruh Perusahaan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017)	Pergantian auditor, ukuran komite audit, frekuensi <i>meeting</i> dan keahlian anggota tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> .
19	Ihsanul Fakri & Salma Taqwa (2019)	Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap <i>Audit Report Lag</i> (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017)	Independensi, keahlian, dan frekuensi rapat komite audit tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> .
20	Budi Chandra & Kellin (2020)	Analisis Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Keterlambatan Audit Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>audit delay</i> . Pertemuan komite audit tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> .
21	Vivi Adeyani Tandean (2014)	Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi <i>Audit Delay</i> Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Profitabilitas secara parsial tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> .

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

22	Devina Rizki Amelia, Yuli Chomsatu & Endang Masitoh (2018)	Faktor-Faktor Yang Memengaruhi <i>Audit Delay</i> yang Dimoderasi Oleh Profitabilitas Pada Perusahaan Sub Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2017	Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> .
			<i>Leverage</i> berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> .
23	Eny Febriyanti & Listiya Ike Purnomo (2021)	Pengaruh <i>Audit Complexity, Financial Distress</i> , dan Jenis Industri Terhadap <i>Audit Delay</i>	<i>Financial distress</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>audit delay</i>
24	Silvi Reni Cusyana & Nur Laila Apriliani (2021)	Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan <i>Financial Distress</i> Terhadap <i>Audit Delay</i>	<i>Financial distress</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>audit delay</i>
25	I Kadek Pebri Artana, Sang Ayu Putu Arie Indraswarawati, & Cokorda Gede Bayu Putra, (2021)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kompleksitas Operasi Perusahaan, Reputasi Auditor, dan <i>Financial Distress</i> Terhadap <i>Audit Delay</i> di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 s/d 2018	<i>Financial distress</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>audit delay</i>

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran ini dibuat untuk memberi gambaran tentang keterkaitan antar variabel dalam penelitian yaitu profitabilitas, *leverage*, *financial distress*, dan efektivitas komite audit dengan *audit delay*.

1. Pengaruh profitabilitas terhadap *audit delay*

Keberhasilan suatu perusahaan dievaluasi dari keuntungannya, dan keuntungan tersebut menjadi sebuah informasi yang penting bagi para investor dalam pengambilan keputusan investasi (Kurniawan & Laksito, 2015). Bila perusahaan merugi maka akan cenderung lebih panjang *audit delay*-nya, karena

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



auditor lebih berhati-hati dalam melaksanakan proses auditnya (Himawan & Venda, 2020). Sebaliknya perusahaan yang profitabilitasnya tinggi tidak akan mengulur-ulur waktu untuk menyampaikan informasi keuangannya sehingga akan cenderung singkat *audit delay*-nya agar dapat sesegera mungkin menyampaikan *good news* tersebut kepada *stakeholders* (Kartika, 2009). Hasil penelitian Himawan & Venda (2020) menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh terhadap *audit delay*.

2. Pengaruh *leverage* terhadap *audit delay*

Leverage mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh utang, sehingga semakin tinggi *leverage* berarti semakin besar risiko usaha yang dihadapi perusahaan. Tingkat *leverage* yang tinggi memberi sinyal bahwa perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan perusahaan seperti ini biasanya akan menggunakan waktu yang ada untuk menekan tingkat *leverage* nya sehingga laporan keuangan akan diaudit dengan lebih seksama oleh auditor dalam waktu yang relatif lebih lama (Prananda et al., 2017). *Audit delay* yang semakin panjang memungkinkan perusahaan untuk mengundur penyampaian *bad news*. Penelitian oleh Al-Faruqi (2020) dan Angruningrum & Wirakusuma (2013) membuktikan bahwa *leverage* memengaruhi *audit delay*.

3. Pengaruh *financial distress* terhadap *audit delay*

Financial distress merupakan suatu *bad news* bagi perusahaan yang mana jika dibiarkan terus-menerus akan dapat menyebabkan kebangkrutan. Kondisi ini berpotensi menambah risiko audit. Auditor yang berhadapan dengan perusahaan yang berada dalam keadaan *financial distress* perlu melakukan *risk assessment* terlebih dahulu sebelum melaksanakan tugas audit sehingga mengakibatkan *audit delay* bertambah (Praptika & Rasmini, 2016). Menurut (Altman & Hotchkiss,

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



2006) *financial distress* ditentukan dengan menghitung Z-score, di mana perusahaan yang Z-scorenya di bawah 1,8 dikatakan mengalami *financial distress*.

Perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* cenderung lebih pendek *audit delay* nya dibanding perusahaan yang mengalami *financial distress* (Himawan & Venda, 2020).

4. Pengaruh efektivitas komite audit terhadap *audit delay*

Komite audit yang efektif dapat dilihat dari kegiatan yang dilaksanakan, dalam hal ini kegiatan yaitu pertemuan anggota, seberapa sering anggota komite audit mengadakan pertemuan dengan tujuan untuk mendiskusikan masalah-masalah yang ada, dan membahas tanggung jawab mereka. Rapat komite audit bersifat wajib dan diatur frekuensinya dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55 /POJK.04/2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit yaitu setidaknya satu kali dalam tiga bulan. Komite audit yang efektif dapat memengaruhi jangka waktu penyampaian laporan menjadi lebih cepat (Hastuti & Meiranto, 2017). Hal ini didukung oleh hasil penelitian Yunos (2017) dan Shukeri & Islam (2012) dalam Chandra & Kellin (2020). Menurut Anugrah & Laksito (2017) komite audit yang frekuensi rapatnya lebih sering akan lebih efektif dalam melaksanakan pengawasan dan pemantauan kegiatan yang berhubungan dengan laporan keuangan perusahaan. Semakin sering rapat diadakan diharapkan komite audit semakin efektif dalam mengawasi proses audit sehingga *audit delay* bisa semakin singkat.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

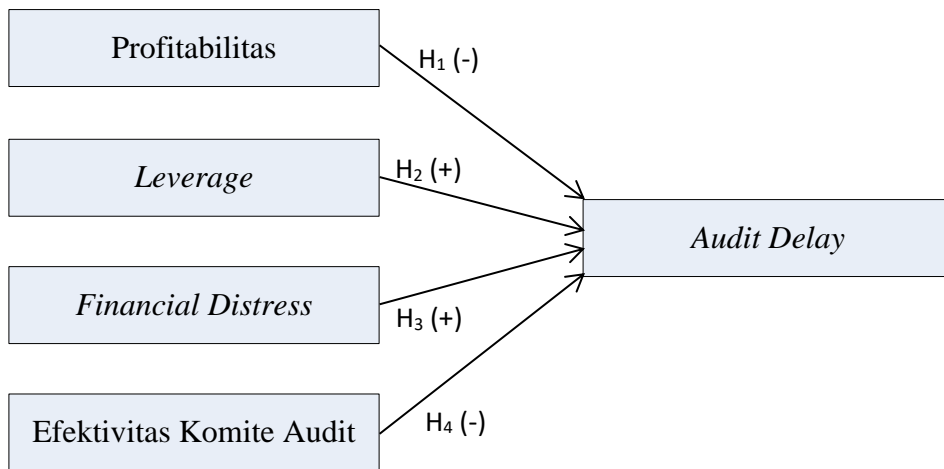
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Gambar 2.2
Kerangka Pemikiran



© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan teori yang telah dibahas dan kerangka pemikiran penelitian yang telah dibuat, maka diajukan hipotesis-hipotesis berikut:

H1: Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit delay*

H2: *Leverage* berpengaruh positif terhadap *audit delay*

H3: *Financial distress* berpengaruh positif terhadap *audit delay*

H4: Efektivitas komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit delay*

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.